

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja pada Anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Fina Zulfa Khaerani¹, Joko Kuncoro²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author

Email : jkuncoro@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 2 variabel yaitu keterlibatan ayah dan konsep diri. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 50 remaja dari anak TKW dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu Tennessee Self Concept Scale dengan koefisien reliabilitas 0,818 dan Father Involvement Scale dengan koefisien reliabilitas 0,937. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment dari pearson. Hasil analisis dari uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan memperoleh hasil korelasi r_{xy} sebesar 0,382 dan taraf signifikansi sebesar 0.006 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin tinggi pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Begitupun sebaliknya, jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan rendah maka semakin rendah pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Konsep Diri, Remaja dari anak TKW

Abstract

The study aims to determine whether there is a relationship between father involvement in parenting and adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW). This research method uses a quantitative method using 2 variables, namely father involvement and self-concept. The sample in this study involved 50 adolescents from TKW children and the sampling technique used purposive sampling. Data collection used two scales, namely the Tennessee Self-Concept Scale with a reliability coefficient of 0.818 and the Father Involvement Scale with a reliability coefficient of 0.937. The data analysis technique in this study used Pearson's product moment correlation. The results of the analysis of the hypothesis test proposed by the researcher showed that there was a significant positive relationship between father involvement in parenting and adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW) with the results of the r_{xy} correlation of 0.382 and a significance level of 0.006 ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis is accepted so that it can be concluded that the higher the father's involvement in parenting, the higher the adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW). Likewise, conversely, if the father's involvement in parenting is low, the lower the self-concept of adolescents of female migrant workers (TKW).

Keywords: *Father Involvement, Self-Concept, Adolescents from TKW children*

1. PENDAHULUAN

Warga Indonesia yang bekerja dan menerima upah di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dapat dikatakan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Syamsudin, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pada tahun 2023 mencapai 297.772 TKI yang tersebar diberbagai negara. Pada tahun 2023 penempatan TKI didominasi oleh wanita atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dengan rincian jumlah TKI laki-laki sekitar 107.118 jiwa dan TKW sekitar 190.654 jiwa. Sedangkan data yang diperoleh dari Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah jumlah TKI tahun 2023 mencapai 59.007 jiwa. Jumlah TKI di kabupaten Brebes sebanyak 5.887 TKI yang dimana Brebes memiliki populasi terbesar ketiga setelah kabupaten Cilacap dan Kendal.

Ibu yang bekerja sebagai TKW terpaksa meninggalkan anak-anak sehingga menyebabkan munculnya masalah perkembangan bagi anak seperti perkembangan konsep diri. Ranny, dkk., (2017) konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Ketidakhadiran ibu secara langsung menunjukkan perilaku anak yang merasa kehilangan rasa aman dan kasih sayang. Anak juga terkadang merasa iri dan cemburu kepada anak yang bisa dididik oleh ibu secara langsung. Selain itu, anak merasa sedih karena jauh dari ibu akan tetapi lama kelamaan sudah terbiasa dengan ketidakhadiran ibu dan menerima kepergian ibu karena untuk mencari nafkah. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kurang dekat antara hubungan anak dengan ibu. Keadaan ini membuat anak-anak merasa tertekan dan gelisah karena merasa tidak cukup mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak Tenaga Kerja Wanita memiliki kecenderungan berperilaku nakal maupun menyimpang. Pada remaja hingga dewasa cenderung melakukan penyimpangan seperti mencuri, bolos sekolah, bersikap malas, dan melakukan pergaulan bebas. Selain itu, anak menutup diri dan kurang inisiatif dalam memecahkan masalah. Pada waktu tertentu, anak TKW terkadang memberontak karena merasa tertekan seperti marah-marah tidak jelas, mengancam, dan menangis sejadi-jadinya (Hasanah dan Idris, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Candrasari (2012) dengan judul “*Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW*” menunjukkan bahwa terdapat 50% anak TKW mengalami perkembangan psikologis yang kurang optimal. Perilaku memberontak dan pola hidup yang tidak teratur pada anak dapat menunjukkan adanya gangguan dalam perkembangan keperibadian. Perilaku yang cenderung negatif tersebut menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan konsep diri pada anak.

Masa remaja rentan mengalami masalah karena masa ini menjadi transisi dari anak-anak ke masa dewasa sehingga banyak tantangan yang dihadapi oleh remaja, baik tantangan remaja sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Meskipun remaja memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang besar jika tidak diimbangi kemampuan kontrol diri yang baik cenderung kesulitan dalam menghadapi fase ini sebab masih mencoba beradaptasi dengan dunia yang berbeda. Remaja sering mengalami bingung, cemas dan khawatir. Proses mencapai kedewasaan, remaja perlu dibimbing karena belum sepenuhnya memahami mengenai diri sendiri, lingkungan, dan pengalaman dalam menentukan arah hidupnya (Ajhuri, 2019).

Konsep diri dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan (Marsha, 2022). Keluarga berperan besar dalam pembentukan konsep diri karena bagian terpenting dalam kehidupan anak seperti kehidupan pertama bagi anak (Dewi dan Rustika, 2014). Tugas utama orang tua yaitu mengasuh serta mendidik anak. Anak membutuhkan fasilitator dalam proses tumbuh dan kembang sehingga dapat mempunyai konsep diri yang positif. Lingkungan keluarga terutama interaksi yang terjalin didalamnya memiliki korelasi dengan pembentukan konsep diri pada anak. Orang tua sebagai teladan bagi anak untuk menuju lingkungan sosial dan menjadi contoh dalam bertingkah laku, sikap dan keyakinan bagi anak (Ngewa, 2019).

Konsep diri yang tercipta pada seorang anak tidak lepas dari keterlibatan ayah dalam proses pengasuhannya. Ayah memiliki peran yang cukup kuat dalam kehidupan anak. Kehadiran dan dukungan ayah memberikan persepsi positif pada anak perempuan sehingga remaja dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap konsep diri remaja dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup, kebahagiaan, dan rendahnya risiko mengalami depresi. Selain itu, penerimaan dari ayah berperan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri serta membentuk konsep diri dan harga diri yang positif (Isnaini, dkk., 2021). Konsep diri yaitu pandangan dirinya terhadap diri sendiri dan dapat mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan merasa di sayang, berharga, dan mendorong remaja membentuk konsep diri positif (Mutia dan Andayani, 2023).

Keterlibatan secara langsung dan aktif seorang ayah dalam pengasuhan anak adalah bentuk berkesinambungan dari setiap aspek tumbuh kembang anak meliputi emosional, fisik, intelektual, sosial, dan moral. Kehadiran ayah dalam pengasuhan

sama penting dengan kehadiran ibu dan keduanya memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan ayah dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, emosional, kesejahteraan sosial dan kesehatan fisik (Mulihatun dan Santi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sutiana, dkk., (2018) menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pihak yang utama sebab satu-satunya orang tua di rumah dan memegang tanggung jawab sepenuhnya dalam merawat serta membesarkan anak-anak. Ayah merasa sulit untuk mengurus lebih dari satu anak yang masih kecil karena keterbatasan waktu dan tenaga. Selain itu, ayah perlu membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah, mengasuh anak-anak dan kegiatan lain.

Fokus dalam penelitian ini yaitu subjek anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berusia 12-21 tahun dan tempat penelitian yang diperbaharui serta berbeda dengan penelitian terdahulu akan menjadi pembeda dalam penelitian ini. Santrock (2019) membagi remaja berdasarkan usia dapat digolongkan menjadi tiga. Remaja awal dengan rentan usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentan 15-18 tahun, dan remaja akhir memiliki rentan usia 18-21 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12-21 tahun dari anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di wilayah kecamatan Kersana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang ditinggalkan ibu bekerja ke luar negeri minimal 1 tahun dan berdomisili di wilayah Kersana yang meliputi desa Kradenan, Kubangpari, Pende dan Sindangjaya serta melibatkan 50 remaja dari anak TKW sebagai sampel penelitian. Kemudian, penelitian ini menggunakan 2 jenis skala yaitu *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dan *Father Involvement Scale*.

Tennessee Self Concept Scale (TSCS) memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri seseorang yang dapat diaplikasikan pada remaja berusia 12 tahun keatas. Skala ini dikemukakan oleh Lorenz (2000) kemudian ditransalasi kembali oleh peneliti. Pada *Tennessee Self Concept Scale* meliputi dimensi internal (diri identitas, diri perilaku, dan diri yang menilai) dan dimensi eksternal (diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial).

Father Involvement Scale memiliki tujuan untuk menilai perspektif anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Skala ini dikemukakan oleh Finley dan Schwartz (2004) kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Pada *Father Involvement Scale* meliputi dimensi *expressive involvement*, *instrumental involvement* dan *mentoring/advising involvement*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Metode *Shapiro-wilk* yang ada pada *software* SPSS versi 25 akan digunakan sebagai uji normalitas dalam penelitian ini. Syarat data berdistribusi normal adalah ketika hasil uji menunjukkan signifikasikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini akan disampaikan dalam tabel berikut:

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig	p	Ket
Keterlibatan ayah	47.34	17.259	0.010	<0.05	Tidak normal
Konsep diri	53.30	6.606	0.302	>0.05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Shapiro wilk* dapat diketahui bahwa variabel konsep diri (Y) berdistribusi normal dengan signifikansi 0.302 ($p>0,05$).

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan *software* SPSS versi 25 dengan nilai $p<0.05$ sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel keterlibatan ayah dengan konsep diri. Berdasarkan uji linearitas diperoleh koefisiensi F_{linear} : 10.400 dan berada pada signifikansi 0.006 sehingga dapat dikatakan bahwa kurang dari $p<0.05$. Perolehan angka tersebut berarti ada hubungan yang linear antara keterlibatan ayah (X) dengan konsep diri (Y).

Uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah *product moment* dari pearson yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel keterlibatan ayah (X) dengan konsep diri (Y). Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi antara keterlibatan ayah dengan konsep diri yaitu r_{xy} : 0.382 dengan tingkat signifikansi 0.006 ($p<0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Ketika keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin baik maka semakin baik pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Nilai korelasi yang positif ini dapat menunjukkan bahwa kedua variabel saling berkaitan secara signifikan.

Kondisi keluarga yang harmonis sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik maka anak akan percaya diri dalam mengenali dan mengembangkan diri. Perilaku pengasuhan ayah dapat mempengaruhi perkembangan anak dan pembentukan konsep diri. Ayah sebagai sosok panutan bagi remaja sehingga remaja berusaha menarik perhatian ayah dengan berbagai cara. Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan maka anak cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kognitif yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya maka anak akan memiliki konsep diri yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang mendapat dukungan penuh dari ayah (Destriana, 2023).

Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak terhadap konsep diri remaja. Remaja yang tumbuh tanpa ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan individu diantaranya memunculkan perasaan malu, kesepian, marah, kecemburuan, rendahnya harga diri dan kontrol diri (Yuliana, dkk., 2023). Ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga mengakibatkan anak tidak merasakan kehangatan dari seorang ayah sebab anak membutuhkan pengawasan dari ayah dan membutuhkan *figure* yang tegas (Anas, dkk., 2024).

Peneliti menghubungkan antara variabel keterlibatan ayah dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Budiman, (2022) keterlibatan ayah

dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja. Peran ayah untuk membantu perkembangan interaksi sosial anak, ayah tidak hanya mencari nafkah tetapi sebagai panutan moral bagi anak. Kedekatan antara ayah dengan anak, komunikasi antara ayah dan anak, ayah memberikan bantuan kepada anak dan membangun rasa percaya diri hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Interaksi yang positif antara ayah dan anak dapat membantu pembentukan konsep diri remaja.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu, dkk., (2023) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan di SMK Bani Saleh Bekasi pada bulan September 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan dengan arah positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja, dimana mempunyai korelasi positif. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan tingkat keterlibatan ayah sebagian remaja yaitu 21 yang menunjukkan presentase 42%. Adapun tingkat konsep diri yang dimiliki remaja sebagian besar berjumlah 18 yang menunjukkan 36%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal tersebut memiliki makna apabila keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Begitupun sebaliknya, jika keterlibatan ayah rendah maka semakin rendah pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Lukman (ed.); 1st ed.). Media pustaka.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3, 388–395. <https://doi.org/10.2307/2320488>
- Candrasari, Y. (2012). *Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW*. 274–282.
- Destriana, W. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja awal di smp negeri 6 Klaten. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Dewi, A. A. A. T., & Rustika, I. M. (2014). Peran keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja Smp di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 290–299. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p17>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>

- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak Tkw. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 115–121.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (father involvement) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Lorenz, J. R. (2000). A study of early childhood preservice teachers' locus of control and self concept as compared to their approach to discipline. *American Psychological Association*, 1–79.
- Marsha, W. J. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan konsep diri remaja (dengan orang tua tunggal) di Rawa Panjang tahun 2022*.
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- Mutia, F., & Andayani, T. R. (2023). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2833>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Rahayu, A. N., Puspitasari, I., Munawwaroh, A., & Muftadi, M. (2023). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan di SMK bani saleh remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 446–455. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9560>
- Ranny, Azizi, R., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep diri remaja dan peranan konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth). McGraw-Hill Education.
- Situmorang, E. V., & Budiman, Z. (2022). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja di masyarakat Batak. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1098>
- Sutiana, M. A., Nandtia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2018). Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW di kecamatan Srengat kabupaten Blitar. *Paradigma*, 06(01), 1–6.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>